

## **Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus Dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional**

**Silvia Maharani<sup>1</sup>, Rohmawati<sup>2</sup>, Rani Mahardika<sup>3</sup>, Willujeng Kurniati<sup>4</sup>, Rifky Arkhan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi  
e-mail: bkr002unja21@gmail.com

### **abstrak**

Konseling adalah satu proses bantuan untuk klien atau individu yang mengalami hambatan atau kegagalan perkembangan kemampuan pribadi yang dimiliki agar berkembang secara optimal atau efektif. Di negara Indonesia penerapan bimbingan konseling diterapkan pada lembaga lembaga formal yakni seperti sekolah atau madrasah. Hal ini membuktikan bahwasannya layanan bimbingan dan konseling sangat di perlukan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik agar terhindar dari hambatan yang akan terjadi. Dalam melakukan konseling seorang konselor pasti akan menemui klien dengan segala bentuk latar belakang budaya yang berbeda beda. Itulah sebabnya proses konseling yang sedang dilakukan akan sangat rawan dengan adanya bias budaya (culture biases) antar konselor dan klien. Untuk menghindari bias bias tersebut maka dibentuklah konseling berbasis budaya yang mewajibkan konselor dapat memahami dan mengerti budaya klien yang merupakan kebiasaan di lingkungannya. Selain itu, kosnelor juga diharuskan bersikap berpihak secara aktif untuk menerima kebudayaan atau kebiasaan klien guna mencapai keberhasilan dalam konseling profesional.

**Kata kunci:** *Keberhasilan, Konseling, Keragaman Budaya.*

### **Abstract**

Counseling is a process of assisting clients or individuals who experience obstacles or failure to develop their personal abilities to develop optimally or effectively. In Indonesia, the application of counseling guidance is applied to formal institutions such as schools or madrasahs. This proves that guidance and counseling services are needed to help the learning process of students to avoid obstacles that will occur. In doing counseling a counselor will definitely meet clients with all forms of different cultural backgrounds. That is why the counseling process that is being carried out will be very vulnerable to cultural biases between counselors and clients. To avoid these biases, culture-based counseling was formed which requires counselors to understand and understand the client's culture which is a habit in their environment. In addition, the counselor is also required to take an active part in accepting the client's culture or habits in order to achieve success in professional counseling.

**Keywords:** *Success, Counseling, Curtural Diversity*

### **PENDAHULUAN**

Dalam penyusunan literatur review ini, peneliti akan melakukan akses pada beberapa sumber referensi untuk mendapatkan akses kepada jurnal ilmiah sesuai dengan topik yang akan disusun. Topik yang akan dibahas pada kesempatan kali ini adalah mengenai pengaruh budaya terhadap keberlangsungan dan keberhasilan konseling. Sudah tak asing lagi bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman

budaya didalamnya. Dayakisni & Yuniardi (Suwarni, 2016:125-129) mengemukakan bahwa budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tentunya budaya dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tingkahlaku individu. Keberagaman (*diverse*) budaya dalam suatu masyarakat, menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling. Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Surya mengemukakan tren bimbingan dan konseling lintas budaya. Ia menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti di Indonesia, yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (Sutirna dalam Hidayat, 2018:32-37).

Dalam pendekatan konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, bahasa, keyakinan, dan pola berpikir dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Putra dalam Suryadi, 2018:99). Batasan konseling lintas budaya terletak pada hubungan konseling antara dua klien atau lebih yang memiliki latar belakang berbeda serta gaya hidup berbeda juga (Masturi dalam Suryadi, 2018:99).

Dalam layanan konseling, konselor diharapkan untuk sudah memahami, mengerti, serta mampu mengendalikan diri disaat melakukan proses konseling yang berbeda dari segi sosial budaya dengan klien. Pemetaan problematika serta kondisi sosial dan budaya klien juga dapat mempercepat serta mendukung keefektifan dan kelancaran dalam memberikan suatu proses layanan maupun bimbingan yang diperlukan seorang individu tau klien. Klien yang berasal dari suatu kebudayaan tertentu, biasanya cenderung menjadikan kebudayaanya sebagai kerangka acuan dalam berperilaku. Budaya dapat mempengaruhi proses konseling yang sedang berjalan, misalnya saja berupa demografi yang meliputi uisa, jenis kelamin, kemudian variable status yang meliputi jenjang Pendidikan yang di tempuh, ekonomi dan politik, serta variable etografi yang meliputi adat istiadat, nilai nilai yang terkandung serta agama atau kepercayaan yang dapat mempengaruhi proses konseling lintas budaya. Oleh karena itu dengan adanya konseling yang berbasis budaya, konselor dapat memahami konseli atau klien dengan latar belakang yang dimiliki. Hal ini menuntut kesensitifan, tolerasni, dan respon positif konseleor dalam memahami perbedaan kebudayaan klien, serta menjadi kunci keberhasilan dari proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor terhadap klien.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Tinjauan Pustaka adalah pencarian dan penelitian kepustakaan dengan membaca dan mereview berbagai jurnal, buku, dan berbagai manuskrip lain yang diterbitkan terkait dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah artikel yang berkaitan dengan topik atau masalah tertentu. Dalam tinjauan pustaka, yang akan peneliti bahas kali ini adalah mencari referensi terkait pengaruh budaya terhadap kelangsungan dan keberhasilan konseling

Referensi dipilih dengan seksama melalui sumber yang shahih: menggunakan bahasa Indonesia, artikel dan jurnal ilmiah, dan memiliki batas waktu penerbitan yakni jurnal maksimal 8 tahun sedangkan buku maksimal 11 tahun. Penelusuran artikel penelitian dipilih dari internet melalui kanal yang open access salah satunya Google Scholar. Maksud dan tujuan daripada hasil tinjauan pustaka yang telah dibuat ini guna untuk mengoleksikan referensi relefan dengan perumusan masalah yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari artikel, jurnal, buku yang telah penulis kumpulkan, analisis dan review didapatkan bahwa konseling antara konselor dan koseli merupakan pertemuan antara dua individu yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaannya terdapat dari segi budaya,

adat istiadat, ras, suku, etnik, kepercayaan dan keyakinan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, perbedaan latar belakang antara konselor dan konseli terutama yang masih berhubungan dengan budaya seringkali menjadi alasan miskomunikasi saat proses konseling sedang berlangsung. Pelayanan konseling sangat rawan akan bias-bias budaya apabila konselor tidak mengerti atau bersikap acuh tak acuh terhadap latar belakang budaya konseli. Hal ini tentunya menjadi penyebab dari keberhasilan dan keefektifitasan pada proses konseling sangat rendah.

Kasus yang belakangan ini sering terjadi dalam bimbingan dan konseling antara lain problematika konseli tidak memahami budaya yang dianut oleh konselor, konselor tidak mengenal dan memahami budaya yang dipegang oleh kelompok konseli, dan yang lebih miris dimana keduanya enggan untuk mengenal, memahami serta berbagi kepercayaan dan keyakinan budaya masing-masing. Tentunya, akar daripada masalah tersebut muncul disebabkan oleh adanya inkonsistensi atau perbedaan asumsi, pandangan, penilaian atau stereotipe antara konselor dengan kelompok konseli mengenai budaya yang dianut oleh keduanya. Dalam dunia konseling, kelompok konseli dipandang sebagai individu yang unik, dimana mereka memiliki unsur-unsur kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut secara tidak langsung memengaruhi pada perbedaan sikap, tingkah laku, bahasa, nilai dan norma, kebiasaan, keyakinan dan kepercayaan, gaya hidup, pandangan hidup, dan lain sebagainya pada diri konseli. Tidak hanya kelompok konseli dipandang sebagai individu yang unik namun, hal itu juga berlaku pada individu yang melayani konseli yakni konselor dengan segala unsur-unsur kebudayaan pada dirinya. Akan tetapi, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang konselor untuk menyadari bahwasannya unsur-unsur kebudayaan tersebut sangat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan dan keefektifitasan dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling saat sedang berlangsung. Oleh karenanya, solusi dari masalah-masalah diatas adalah konselor dituntut memiliki kepekaan terhadap keberagaman budaya dengan harapan agar dapat memahami dan membantu konseli berdasarkan konteks kebudayaan. Selain itu, konselor dan konseli harus saling percaya dalam memahami keyakinan budaya, dan tidak enggan berbagi budaya masing-masing bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam konseling yang profesional.

Pengertian bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang agar mampu mengarahkan potensi dirinya berkembang secara optimal dengan proses yang memandirikan. Di Indonesia sendiri layanan bimbingan dan konseling diberikan secara massif pada lembaga pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat penting dan utama dalam membantu proses perkembangan peserta didik, kaitannya dengan proses mengarahkan potensi pada diri individu secara optimal dan mandiri, selain membantu seorang konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Adanya keragaman budaya dalam masyarakat merupakan realitas hidup yang tidak dapat di hindari. Globalisasi atau sisi dapat melahirkan budaya universal, namun disisi lain mendorong setiap kelompok budaya berjuang untuk meneguhkan identitas budaya sehingga keragaman budaya semakin berkembang (Nuzliah, 2016:207-213). Terdapat pandangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan (Liliweri dalam Suwarni, 2016:125-129).

Menurut Jumarini (dalam Suwarni, 2016:125-129) dalam penjelasannya mengenai budaya yang mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya yaitu:

1. Budaya akan memberi warna dan arah bagi subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling.
2. Budaya memberikan warna terhadap subsistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor

3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subyek yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *maladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan.
4. Budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dsb), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi, dsb).
5. Budaya akan memberikan arah bagi program-program konseling. Program-program apa yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung pada budaya masyarakat.

Saat proses konseling berlangsung, pengaruh budaya pada kepribadian akan terlihat pada diri individu melalui prilakunya. Di dalam pelaksanaan konseling tentunya seorang konselor akan menghadapi keberagaman budaya dari klien. Keberhasilan konseling dapat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi ciri unik dari klien. Beberapa faktor budaya yang dapat mempengaruhi di saat proses konseling adalah cara pandang individu kepada hakikat manusia, hubungan dengan alam, jalannya waktu, serta orientasi tindakan. Selain itu faktor lain yang berpengaruh terhadap konseling lintas budaya adalah masalah ilmu kependudukan, status sosial dan masalah studi lapangan. Masalah-masalah tersebut sangat berpengaruh pada saat pelaksanaan proses konseling.

Konseling lintas budaya sendiri merupakan konseling antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibat hal tersebut, pada saat konseling sangat sering terjadi ketidaksefahaman pendapat pada pihak konselor yang mengakibatkan proses konseling menjadi terganggu dan tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural (Masruri, 2016:142). Dikatakan konseling lintas budaya bila dalam proses konseling terdapat perbedaan antara konselor dan konseli seperti usia, jenis kelamin, suku, agama, dan lain sebagainya.

Seorang konselor di dalam pelaksanaan konseling lintas budaya perlu memahami dan memperhatikan beberapa aspek diantaranya yaitu:

1. Aspek kesamaan tujuan antara konseli dan konselor dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Dalam hal ini konselor perlu memahami kesamaan antara keduanya, karena semakin besar kesamaan maka kemungkinan untuk berhasil dalam kegiatan konseling semakin besar. Selain itu konselor juga perlu mengetahui bahwa komunikasi yang terbuka juga di butuhkan guna keberhasilan dalam konseling.
2. Aspek pemahaman mengenai keefektifan konseling lintas budaya yang terjadi antara konselor dengan konseli. Kemungkinan dalam penyederhanaan harapan oleh konseli menjadi tujuan untuk mencapai keefektifan operasional dalam bertindak laku dalam konseling.
3. Aspek pemahaman konselor mengenai nilai-nilai kebudayaan dari klien untuk menciptakan kesesuaian dalam pelaksanaan konseling antar budaya yang efektif.
4. Aspek kesensitifan konselor terhadap gaya komunikasi konseli dalam berkomunikasi juga dapat mempengaruhi keefektifan konseling antar budaya. Komunikasi umum yang terjadi baik secara verbal ataupun non verbal dari diri klien.
5. Aspek latar belakang budaya yang perlu dipahami dan diketahui oleh konselor. Seorang konselor perlu memiliki pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari dari suatu budaya tertentu, sehingga konseli yang berasal dari latar belakang kebudayaan tersebut dapat di pahami konselor dan dapat terwujud pelaksanaan konseling efektif.
6. Konselor dapat memberikan pengarahan atau pelatihan kepada konseli terkait keterampilan dalam berkomunikasi ataupun dalam pengambilan keputusan bagi konseli yang kurang memahami proses konseling.

Selain beberapa aspek yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh seorang konselor dalam konseling lintas budaya juga terdapat elemen penting yang perlu di perhatikan, ketiga elemen tersebut diantaranya yakni:

1. Konselor dan konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dapat melakukan proses konseling dengan berlatar budaya (berada di tempat konseli)
2. Konselor dan konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dapat melakukan proses konseling dengan berlatar budaya (berada di tempat konselor).
3. Konselor dan konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dapat melakukan proses konseling di tempat yang berbeda.

Dalam konseling lintas budaya konselor dalam memahami diri klien perlu memiliki kepekaan terhadap banyaknya kebudayaan yang berbeda dan menjadi latar belakang budaya bagi kliennya.

Konseling lintas budaya harus mempunyai 3 kompetensi yaitu:

1. Sebagai konselor harus sadar dengan adanya perbedaan antara dirinya dan konseli yang sedang di bantu dan sebagai konselor harus memahami jika akan menimbulkan konflik bila konselor memberikan sebuah layanan kepada konseling yang mempunyai perbedaan dalam latar belakangnya sosial budayanya.
2. Sebagai konselor harus memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai sosial budaya yang ada di Indonesia serta dapat memahami sisi sosial politik dan sosial budaya yang terdapat di kelompok etnis.
3. Sebagai konselor harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki individu yang berasal dari etnis.

Lima bagian panduan yang dimiliki konselor agar kegiatan konseling dapat berjalan dengan efektif sebagai berikut:

1. Nilai-nilai mengenai kepercayaan yang mereka anut sehubungan tingkah laku manusia yang ingin mereka inginkan.
2. Sebagai konselor harus menyadari kualitas dan sebuah tradisi dari teori yang terdapat dalam konseling
3. Konselor sudah mengerti sebuah lingkungan sosial politik yang sudah mempengaruhi sebagian kecil anggota kelompoknya.
4. Konselor dapat merubah sudut pandang seorang klien dan tidak menyalahkan kesalahan yang dimilikinya.
5. Seorang konselor dapat mempraktikkan konselingnya dengan kreatif dan menggunakan beragam keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan konselingnya.

Dalam penerapan di atas sudah jelas bahwa proses lintas budaya konseling tidak dapat di lepaskan dari budaya masing-masing dan unsur budaya dapat mempengaruhi proses konseling. Relasi antara konselor dan konseling dalam layanan konseling dijumpai oleh komunikasi. Apabila ditinjau komunikasi dalam tujuan lebih lanjut komunikasi dalam kajian budaya dipahami sebagai tindakan produksi makna serta negosiasi sistem-sistem makna tersebut oleh individu dalam kebudayaan.

## **SIMPULAN**

Sebuah nilai budaya sudah tumbuh subur di kearifan lokal dalam masyarakat yang selalu berakar. Strategi berbasis budaya dapat menjadi pilihan untuk membantu konseling mewujudkan kehidupan sehari-hari. Konseling berbasis budaya tidak bisa melepaskan dirinya dari konseling yang terdapat dalam prinsip ini bahwasanya manusia sebagai individu dari semua tujuan dalam setiap langkah untuk mencapai perubahan. Tentunya budaya ini dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tingkah laku individu. Keberagaman budaya di suatu masyarakat, dalam hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam menjalani konselingnya.

Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami suatu hambatan-hambatan dalam perkembangan pribadi yang dimiliki agar berkembang secara optimal. Di Indonesia sendiri blimbingan konseling masih diberikan secara masif pada

lembaga secara formal. Dan dapat diartikan bahwa bimbingan konseling dapat membantu proses pengembangan peserta didik di Indonesia. Bukan hanya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu, agar konseling lintas budaya dapat berjalan dengan efektif. Dengan itu konselor harus mempunyai kepekaan dalam bias-bias di dalam dirinya. Tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor diantaranya yaitu kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat mencapai keberhasilan konseling lintas budaya profesional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuiardi. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Gumilang, Galang Surya. 2015. Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Hidayat, dkk. 2018. Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 5(1), (hlm. 32-37).
- Ibrahim, Farah A. & Heuer, Jianna R. 2016. *Cultural and Social Justice Counseling Client-Specific Interventions*. Switzerland: Springer.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzali, Amri. 2016. Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), (hlm. 112-117).
- Masruri. 2016. Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. *Jurnal Al-Tazkiah*, 5(2), (hlm. 142).
- Masturi. 2015. Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).
- Nugraha, Agung dan Sulistiana, Dewang. 2017. Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), (hlm. 10)
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 2(2), (hlm. 207-213).
- Prasasti, Suci. 2018. Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2), (hlm. 8).
- Pratama, Beny Dwi. 2016. Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, (hlm. 299).
- Prayitno, P., & Amti, E. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putra, Anak Agung Ngurah Adi. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi. 2018. Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), (hlm. 99).
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarni. 2016. Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), (hlm. 125-129).
- Triningtyas, D. A. 2016. The Roles of Counselor in Multicultural Community. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, (hlm. 338-344).
- Yanuart, Dian Riska. 2018. Pendekatan Lintas Budaya dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1), (hlm. 57-58).